



PAPER – OPEN ACCESS

Identifikasi Eco-Resort pada Kawasan Wisata Tepi Air Danau Toba

Author : Martin Simanjuntak, dan Isnen Fitri
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1473
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7031

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Identifikasi Eco-Resort pada Kawasan Wisata Tepi Air Danau Toba

Martin Simanjuntak, Isnen Fitri

Mahasiswa Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Medan 20155, Indonesia
Staf Pengajar Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Medan 20155, Indonesia

Abstrak

Danau Toba merupakan satu dari 10 kawasan wisata prioritas Indonesia. Dimana hal ini menjadikan pengembangan dan pembangunan Danau Toba guna mendatangkan lebih banyak wisatawan lebih didukung oleh pemerintah. Kawasan Danau Toba sendiri dibagi menjadi 6 KTA (Key Tourism Area), dimana setiap KTA diberikan tema pengembangan masing-masing. Salah satu dari KTA ini adalah Balige. Tema dari KTA Balige adalah Urban Heritage dimana hal ini mendukung pengenalan kebudayaan masyarakat Batak Toba yang mayoritas mendiami kawasan ini kepada wisatawan yang berkunjung. Target dari pemilihan Danau Toba sebagai salah satu kawasan wisata prioritas adalah peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 200% hingga pada tahun 2045. Dengan demikian, maka fasilitas akomodasi seperti hotel dan homestay juga harus ditingkatkan. Pada KTA Balige ditargetkan penambahan hotel dan homestay sebanyak 2.500 kamar. Dengan demikian, tujuan dari studi ini adalah menggali konsep eco-resort di kawasan wisata tepi air Danau Toba. Pembangunan eco-resort pada Desa Lumban Silintong yang berlokasi di KTA Balige di tepian Danau Toba dirasa cocok, karena meminimalisir kerusakan alam adalah tujuan utama eco-resort. Konsep eco-resort dirasa juga dapat disesuaikan dengan arsitektur lokal Batak Toba. Pada proses pengumpulan data, studi ini menggunakan pendekatan mix-method, dimana pengumpulan data primer dilakukan dengan metode Kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan. Untuk pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi literature dan studi banding fungsi sejenis. Proses analisa data terdiri dari dua metode, yaitu analisa data kualitatif yang menggunakan metode konten analisis dan analisa data kuantitatif yang menggunakan metode statistik dengan bantuan program komputer SPSS. Sehingga didapatkan hasil bahwa sebuah eco-resort tidak hanya "human oriented" tetapi juga "nature oriented" dengan memanfaatkan alam sekitar tanpa merusak alam sekitar.

Kata kunci: Eco-resort; Lumban Silintong-Balige; Wisata tepi air danau

Abstract

Lake Toba is one of Indonesia's 10 priority tourist areas. Where this makes the development and construction of Lake Toba to bring more tourists to be more supported by the government. The Lake Toba area itself is divided into 6 KTA (Key Tourism Area), where each KTA is given its own development theme. One of these KTA is Balige. The theme of KTA Balige is Urban Heritage, which supports the introduction of the culture of the Toba Batak people who mostly inhabit this area to visiting tourists. The target of selecting Lake Toba as one of the priority tourist areas is to increase the number of tourist visits by 200% by 2045. Thus, accommodation facilities such as hotels and homestays must also be improved. In KTA Balige, it is targeted to add 2,500 more hotels and homestays. Thus, the aim of this study is to explore the eco-resort concept in the waterfront tourism area of Lake Toba. The development of an eco-resort in Lumban Silintong Village which is located in KTA Balige on the edge of Lake Toba is considered suitable, because minimizing natural damage is the main goal of an eco-resort. The eco-resort concept is also felt to be adapted to the local Toba Batak architecture. In the data collection process, this study uses a mix-method approach, where primary data collection is carried out using questionnaires, interviews and field observations. Secondary data collection was carried out with literature studies and comparative studies of similar functions. The data analysis process consists of two methods, namely qualitative data analysis using the content analysis method and quantitative data analysis using statistical methods with the help of the SPSS computer program. So that the results obtained that an eco-resort is not only "human oriented" but also "nature oriented" by utilizing the surrounding environment without destroying the environment.

Keywords: Eco-resort; Lumban Silintong-Balige; Lake waterfront tours

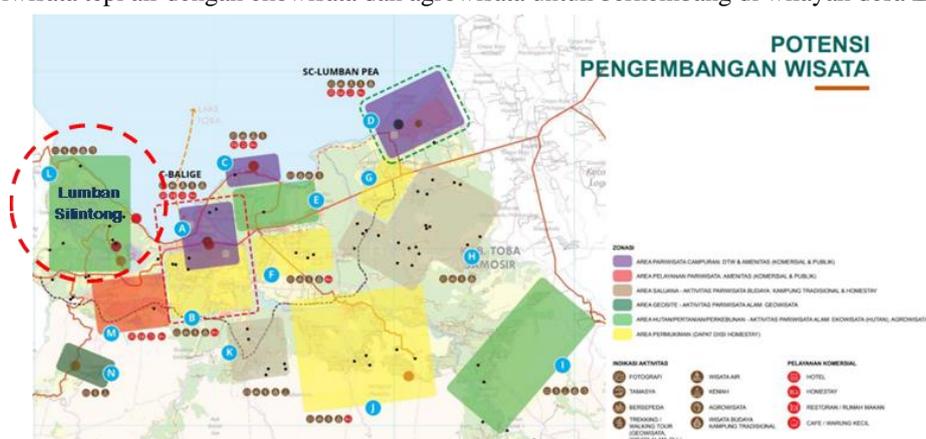
1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penunjang perekonomian terpenting bagi Indonesia. Dengan semakin banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung, maka akan semakin besar pula kontribusi sektor pariwisata bagi perekonomian Indonesia. Hal ini lalu direspon dengan baik oleh pemerintah, dibuktikan dengan telah ditetapkannya 10 destinasi pariwisata prioritas Indonesia oleh Presiden Republik Indonesia melalui Surat Sekretariat Kabinet Nomor B652/Seskab/Maritim/2015. Hal ini ditujukan untuk lebih memfokuskan pengembangan dan pengelolaan yang dilakukan pemerintah terhadap kesepuluh lokasi tersebut dengan tujuan memenuhi potensi dari setiap lokasi tersebut demi mengundang lebih banyaknya wisatawan yang berkunjung, baik wisnus (wisatawan nusantara) maupun wisman (wisatawan mancanegara) yang akan memberi dampak positif bagi sektor pariwisata serta perekonomian Indonesia. Danau Toba merupakan satu dari kesepuluh destinasi wisata prioritas Indonesia yang telah ditetapkan tersebut.

Hal ini artinya pengembangan dan pengelolaan Danau Toba dan daerah di sekitarnya untuk mendukung Danau Toba sebagai lokasi wisata yang berperan besar dalam membantu perekonomian Indonesia akan lebih diperhatikan dan didukung oleh pemerintah pusat. Dukungan tersebut dibuktikan dengan telah dibuatnya perencanaan terhadap arah pengembangan dan pembangunan terhadap Danau Toba dan daerah di sekitarnya hingga tahun 2045 yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2020. Target dari rencana ini adalah peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Danau Toba dan daerah sekitarnya sebesar 200% dari data dasar yang diperoleh pada tahun 2018 yang ditargetkan dapat tercapai pada tahun 2045.

Desa Lumban Silintong sendiri berada di area pengembangan pariwisata alam berupa ekowisata dan agrowisata dan termasuk ke dalam tahap pengembangan pertama yang dimulai pada tahun 2020. Desa Lumban Silintong diketahui telah memiliki tempat wisata berupa pantai yang bernama Pantai Lumban Silintong dan cafe-café yang terletak di tepi Danau Toba dimana pengunjung dapat menikmati hidangan khas Batak Toba seperti arsik dan ayam napinadar. Hal ini menandakan bahwa tidak tertutupnya sinkronisasi antara pariwisata tepi air dengan ekowisata dan agrowisata untuk berkembang di wilayah desa Lumban Silintong.



Gambar 1. Peta Potensi Pengembangan Wisata KTA Balige

Berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang ditargetkan akan mengunjungi Danau Toba dan daerah sekitarnya, pemerintah juga mendorong pembangunan fasilitas akomodasi berupa hotel dan homestay di kawasan di sekitar Danau Toba yang bertujuan untuk mengakomodasi wisatawan yang berkunjung ke kawasan ini serta dapat mendukung perkembangan sektor pariwisatanya. Pada Kecamatan Balige sendiri, pemerintah mendorong pembangunan ± 2500 kamar hotel dan homestay yang ditargetkan akan tercapai pada tahun 2045 untuk mengakomodasi wisatawan yang jumlahnya ditargetkan akan terus meningkat.

Fasilitas akomodasi yang akan dirancang merupakan sebuah resort. Perancangan resort ini akan diarahkan menjadi sebuah resort ekowisata atau biasa disebut dengan eco-resort. Perancangan resort ini menempatkan alam dan lingkungan sekitar sebagai landasan dalam perancangan serta kebudayaan Batak Toba yang kental pada masyarakat yang tinggal di sekitar Danau Toba terutama Lumban Silintong digunakan sebagai karakter dalam penataan posisi serta bentuk bangunan. Penggunaan konsep eco-resort bertujuan untuk menjaga kelestarian dan keindahan kawasan Danau Toba sebagai daya tarik utama bagi wisatawan sehingga terciptanya sebuah objek wisata yang berkelanjutan.

1.2. Permasalahan

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang muncul adalah bagaimana konsep perancangan sebuah eco-resort di kawasan wisata tepi air Danau Toba dengan mempertimbangkan hal-hal seperti berikut:

1. Bagaimana pola spasial dalam eco-resort di kawasan wisata tepi air danau?
2. Apa atraksi dan fasilitas yang wajib disediakan pada sebuah eco-resort di kawasan wisata tepi air danau?
3. Bagaimana cara mengintegrasikan eco-resort dengan ekowisata dan agrowisata yang akan ada di sekitarnya?

1.3. Tujuan

Studi ini bertujuan eksplorasi konsep perancangan eco-resort di kawasan wisata tepi air Danau Toba dengan memperhatikan hal-hal seperti pola spasial di dalam sebuah eco-resort yang berlokasi di kawasan wisata tepi air danau, pilihan-pilihan atraksi serta fasilitas yang wajib disediakan dalam sebuah eco-resort yang berlokasi di kawasan wisata tepi air danau, dan mengintegrasikan rancangan eco-resort dengan kawasan ekowisata dan agrowisata yang akan dibangun di kawasan sekitarnya. Penelitian ini juga akan mengeluarkan rekomendasi sebuah pendekatan konsep arsitektural Neovernakular dalam rancangan eco-resort yang berlokasi di kawasan wisata tepi air Danau Toba.

2. Teori Literatur

Eco-resort merupakan suatu resort yang dibangun dengan mempertimbangkan lingkungan, penggunaan energi, dan sumber daya yang digunakan. Desain eco-resort dibuat dengan mempertimbangkan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam dan lingkungannya, design menjadi satu dengan budaya lokal serta lingkungan setempat (Frick & Suskiyatno, 1998). Dalam perancangan sebuah eco-resort, salah satu hal yang paling diperhatikan adalah dampak perancangan tersebut terhadap lingkungan di sekitarnya. Berikut merupakan beberapa cara yang dapat dilakukan dengan tujuan menekan dampak terhadap lingkungan yang ditimbulkan oleh pembangunan eco-resort:

2.1. Penggunaan sumber energi alternatif

Menurut Y. Mila Ardiani, energi yang digunakan tidak hanya harus berasal dari bahan bakar fosil, melainkan energi bisa berasal dari alam, seperti energi matahari, angin, dan geothermal yang memiliki tujuan untuk mengurangi emisi gas CO₂ (Ardiani, 2015). Untuk memanfaatkan energi alternatif ini, dapat dilakukan dengan dua metode perancangan yaitu perancangan pasif dan perancangan aktif. Untuk perancangan pasif dapat dilakukan untuk memanfaatkan cahaya matahari dan angin. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan arah bukaan serta ventilasi rancangan bangunan. Sedangkan perancangan aktif memanfaatkan teknologi seperti panel surya yang mengubah cahaya matahari menjadi energi listrik dan generator berbahan bakar biodiesel atau etanol untuk menghasilkan energi. Panel surya dapat dipasang pada atap eco-resort ataupun pada area khusus pada kawasan eco-resort. Biodiesel atau etanol dalam bentuk benda cair maupun gas merupakan bahan bakar alternatif yang terbuat dari fosil sebagai sumber energi pada IC generator. Penggunaannya tidak jauh beda dengan bahan bakar fosil, namun tidak menimbulkan emisi karbon dan dapat diperbaharui (Bromberek, 2009).

2.2. Penghematan air

Air merupakan salah satu unsur terpenting bagi keberlangsungan hidup manusia, akan tetapi manusia tidak seharusnya hanya tergantung pada air tawar alami, terdapat beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kebutuhan manusia akan air. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk water management adalah mengumpulkan dan menyimpan air hujan yang akan digunakan kembali, meminimalisir penggunaan air dan melakukan pembagian air. Selain itu air yang berasal dari air buangan (grey water) dapat digunakan kembali. Air buangan ini dapat berasal dari dapur, laundry, dan shower kemudian melalui proses pemurnian sehingga dapat digunakan kembali untuk menyiram tanaman serta menyiram toilet (Ardiani, 2015). Untuk menghemat penggunaan air pada eco-resort dapat dilakukan dengan menggunakan low-flow shower dan low-flush toilet yang dapat mengurangi penggunaan air sebesar 50% tanpa mengurangi kenyamanan tamu (Bromberek, 2009).

2.3. Meminimalisir limbah dan polusi

Dalam pembangunan sebuah eco-resort, limbah dan polusi yang dihasilkan harus dapat diminimalisir dengan beberapa cara seperti mengurangi penggunaan pestisida pada taman, dan penggunaan pembersih chemical untuk membersihkan fasilitas-fasilitas pada eco-resort seperti toilet dan kolam renang yang dapat menyebabkan pencemaran terhadap tanah dan air di sekitar eco-resort (Bromberek, 2009). Penggunaan prinsip 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle) juga dapat dilakukan, seperti penggunaan limbah organik sebagai pupuk kompos untuk tanaman pada kawasan eco-resort (Ardiani, 2015).

2.4. Memperhatikan material dan proses konstruksi bangunan

Y. Mila Ardiani (2015) membagikan kriteria material yang cocok digunakan untuk pembangunan eco-resort. Di antaranya adalah: material dapat digunakan kembali atau didaur ulang, material memerlukan perawatan yang minim atau tahan lama, material lokal sehingga cocok dengan iklim lokal dan tidak menimbulkan carbon footprint yang besar, serta material yang tidak beracun dan ramah lingkungan. Pada proses konstruksi juga diperhitungkan seperti penggunaan peralatan lokal bila memadai sehingga tidak memerlukan transportasi peralatan dari luar wilayah yang menimbulkan carbon footprint serta penggunaan tenaga kerja lokal bila memadai.

2.5. Memperhatikan dampak kehadiran wisatawan

Pembangunan eco-resort dapat memberi keuntungan bagi keanekaragaman dan konservasi alam dalam tingkatan daerah maupun nasional, selain itu memiliki koneksi terhadap orang-orang lokal dan organisasi merupakan hal yang penting. Hubungan sosial ini banyak berkaitan dengan arsitektur yang berkelanjutan. Komunikasi ini dapat memotivasi dalam upaya menjaga lingkungan bersama-sama. Tidak hanya pada masyarakat lokal, pada eco-resort, kerusakan pada lingkungan akan memberikan dampak yang buruk bagi nilai ekonomi. Hal-hal yang dapat dilakukan antara lain adalah konservasi dan melindungi lingkungan pada tingkatan daerah maupun nasional, preservasi terhadap warisan budaya pada daerah tersebut, konservasi terhadap bangunan arsitektural daerah tersebut, mengontrol pembangunan dan konstruksi pada area tersebut, serta menghindari keramaian pada area pengembangan (Bromberek, 2009).

3. Metodologi

Lokasi penelitian berada di Desa Lumban Silintong yang berada di Kecamatan Balige. Serta merupakan salah satu desa pada KTA Balige yang akan dikembangkan menjadi daerah ekowisata dan agrowisata yang perlu didukung dengan pembangunan fasilitas penginapan bagi wisatawan-wisatawan yang ditargetkan akan bertumbuh setiap saat. Posisi desa ini berada tepat di tepi Danau Toba yang menjadi factor pendukung yang sangat besar bagi tujuan akhir dari penelitian ini.



Gambar 2. Peta Kecamatan Balige

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (mixed-method), dimana konsep pengumpulan datanya bertumpu kepada observasi, wawancara dan kuesioner. Data yang akan dikumpulkan terbagi dua menjadi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil dari hasil observasi, wawancara dan kuesioner yang berisi kondisi, potensi, lokasi, topologi, iklim, serta data-data lain mengenai kawasan yang akan dirancang. Data Sekunder merupakan data yang terdiri dari teori-teori tentang bangunan yang akan dirancang, studi banding dengan proyek sejenis atau setema, dan persyaratan-persyaratan yang diperlukan dalam merancang bangunan dengan fungsi tersebut. Data sekunder bisa diperoleh dengan melakukan studi literatur dari: buku, artikel, jurnal, website, dll. Metode wawancara yang dilakukan kepada 10 informan yang terpilih dari berbagai latar belakang profesi dan pendidikan. Sedangkan kuesioner dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada warga sekitar dan wisatawan yang berada di kawasan wisata tersebut.

Dalam pengumpulan data primer, dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu: pembagian kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan. Metodologi dari tiap tahapan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pemberian Kuisisioner
Kuisisioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu memberikan data tentang kondisi eksisting lokasi perancangan. Daftar pertanyaan pada kuisisioner lebih bersifat kualitatif karena kuisisioner akan diberikan kepada warga sekitar kawasan serta wisatawan yang telah mengunjungi daerah sekitar kawasan. Hal ini dilakukan karena warga serta wisatawan relative tidak terlalu paham tentang data-data eksak yang ingin didapat tentang kawasan tersebut.
2. Tahap Wawancara
Tahap kedua merupakan tahap wawancara dimana pihak yang diwawancara merupakan pihak yang telah ahli di bidangnya, sehingga dapat memberikan data yang lebih eksak tentang kawasan perancangan. Daftar pertanyaan yang diberikan bersifat baik kualitatif dan kuantitatif.
3. Tahap Observasi / Survei
Pada tahap ini, data yang ingin dikumpulkan lebih ke kondisi fisik dari kawasan perancangan, seperti: lokasi, ukuran, batas-batas kawasan, topologi tanah, vegetasi, dll. Dalam melakukan analisa data, studi ini menggunakan dua metode, yaitu metode analisa data kualitatif dan kuantitatif.
 - a. Metode Analisa Data Kuantitatif
Metode ini terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu:
 - Manajemen Data
Pada tahap ini data mentah yang diperoleh dari lapangan dimatangkan dengan cara melakukan penyaringan akan data-data yang tidak relevan, lalu menyimpan data-data yang penting.
 - Memasukkan Data
Pada tahap ini, data-data yang telah matang lalu dimasukkan ke software untuk dianalisa agar dapat ditarik kesimpulan.

- Presentasi
Merupakan tahap akhir dimana pada tahap ini dilakukan presentasi hasil pengumpulan dan analisa data serta kesimpulannya.
- b. Metode Analisa Data Kualitatif
Metode ini terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu:
 - Manajemen Data
Tahap transkripsi data dimana semua data diubah menjadi format tulisan atau narasi.
 - Koding
Tahap pemilahan data yang telah ditranskripsi menjadi beberapa bagian sesuai dengan tema tertentu guna mempermudah penganalisaan data dan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam perancangan.
 - Interpretasi Data
Tahap pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah dibagi-bagi guna mengetahui hal-hal yang harus dilakukan selama perancangan.

4. Hasil dan Pembahasan

Pembangunan sebuah resort pada kawasan wisata tepi Danau Toba, terutama Desa Lumban Silintong, Balige merupakan sebuah hal yang penting untuk mengakoodasi pertumbuhan jumlah wisatawan yang mengunjungi daerah tersebut. Akan tetapi hal ini memiliki peluang untuk menjadi boomerang bagi lingkungan sekitar kawasan yang sebenarnya merupakan daya tarik utama dari kawasan ini, sehingga dapat menimbulkan kerusakan jika pembangunan dan pengelolaan resort dilakukan dengan tidak mempertimbangkan factor lingkungan. Perancangan sebuah eco-resort dapat menjadi salah satu jalan keluar guna memenuhi kebutuhan akomodasi bagi manusia tetapi meminimalisir kerusakan yang ditimbulkan kepada lingkungan sekitarnya.



Gambar 3. Rimba Orangutan Ecolodge

Salah satu contoh yang dapat mendukung hal ini adalah terdapatnya beberapa eco-resort pada kawasan-kawasan wista yang menimbulkan kerusakan minimal dengan daya tarik bagi wisatawan yang selalu maksimal. Salah satu contohnya adalah Rimba Orangutan Ecolodge. Penginapan *eco-friendly* ini terletak di pusat konservasi Orangutan, dimana wisatawan bisa menyaksikan kehidupan primata tersebut di alam liar. Ecolodge ini berlokasi di atas Sungai Sekonyer, di Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan. Rimba Orangutan Ecolodge menjadi tempat yang tepat untuk menikmati suasana hutan hujan yang eksotis, dengan habitat Orangutan, primata, dan jenis burung yang beraneka ragam. Dari penginapan, wisatawan bisa menjelajahi sungai menggunakan perahu kayu bernama klotok, menuju tempat-tempat pemberian makan, untuk memberi makan satwa liar. Hal ini merupakan contoh dimana alam bisa hidup berdampingan dengan sebuah fasilitas akomodasi yang ditujukan untuk manusia tanpa terlalu “menderita” oleh bangunan tersebut.



Gambar 4. Bangunan Panggung Modern dengan Bukaian Besar

Pada Rimba Orangutan Ecolodge semua bangunan menggunakan struktur panggung, berbahan kayu lokal dan menggunakan penghawaan alami. Dimana hal ini tidak terlalu merusak alam di sekitarnya dan sesuai dengan iklim tropis Indonesia sehingga tidak mengorbankan kenyamanan bagi wisatawan pula. Pada Eco-Resort di Tepi Air Danau Toba, tipe bangunan yang disarankan adalah yang memiliki tipe serupa dengan Rimba Orangutan Ecolodge dengan bangunan panggung dengan bahan konstruksi dari sekitar kawasan dan bukaan yang relative lebar serta sumber energy listrik bangunan yang berasal dari energy terbarukan.

5. Kesimpulan

Dalam sebuah bangunan akomodasi penginapan seperti resort, terutama resort yang berada pada sebuah kawasan ekowisata, hal yang diperhatikan dalam melakukan perancangan, bukan hanya kepentingan manusia yang nantinya akan menggunakan fasilitas tersebut. Tetapi juga kepentingan dan kehidupan alam yang juga merupakan alasan wisatawan berkunjung ke lokasi tersebut dan menggunakan fasilitas penginapan tersebut. Hal ini harus selalu berjalan selaras sehingga tidak timbulnya konflik kepentingan. Dimana jika keselarasan ini tercapai, maka akan tercipta pula sebuah kawasan wisata berkelanjutan, yang selalu ramai dikunjungi manusia, tetapi kualitas alam yang ditawarkan selalu sama dan tidak memburuk setiap waktunya. Hal ini dapat sangat didukung dengan perancangan sebuah eco-resort yang meminimalisir kerusakan pada alam lokasinya, dengan tidak pula mengorbankan kenyamanan bagi manusia yang akan menggunakan fasilitas tersebut. Tipe Eco-Resort yang diharapkan juga agar dapat sesuai dengan keadaan alami kawasan sekitarnya yang juga dekat dengan Danau Toba yang menjadi daya tarik utama kawasan ini. Karena itu bangunan Eco-Resort diusahakan tidak meninggalkan dampak negative apapun terhadap ekosistem dan kondisi eksisting Danau Toba.

Referensi

- [1] Bromberek, Zbigniew. (2009). *Eco-Resorts: Planning and Design for The Tropics*
- [2] Buaton, Kleofine Widya Sonata dan Heru Purwadio. (2015). *Kriteria Pengembangan Kawasan Wisata Danau Toba Parapat, Sumatera Utara.*
- [3] de Chiara, Joseph dan John Callender. (1980). *Time-Saver Standards for Building Types 2nd Edition.*
- [4] Febrina, Fitra. *Sari Ater Eco-Resort*
- [5] Pemerintah Republik Indonesia. (2015). *Surat Sekretariat Kabinet Nomor B652/Seskab/Maritim/2015.*
- [6] Pemerintah Republik Indonesia. (2020a). *Garis Besar Rencana Kawasan Danau Toba.*
- [7] Pemerintah Republik Indonesia. (2020b). *Lampiran I Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2020 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2021.* 86, 210.
- [8] Siregar, Rizky Arimazona, Hanny Wahidin Wiranegara, dan Henky Hermantoro. (2018). *PENGEMBANGAN KAWASAN PARIWISATA DANAU TOBA, KABUPATEN TOBA SAMOSIR.*